

KONSEP DIRI PRIA DEWASA AWAL HOMOSEKSUAL GAY DI KOTA MANADO

Isaura Kireyne Karundeng

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 20101038@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Melkian Naharian

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : melkiannaharian@unima.ac.id

Abstrak: Konsep diri merupakan konsep pusat dalam memahami manusia serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep diri pria dewasa awal homoseksual gay di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pria dewasa awal homoseksual gay yang berdomisili di Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki konsep diri positif dimana kedua subjek memiliki penerimaan diri yang baik akan keadaan diri fisik dan diri pribadi juga didukung dengan keluarga yang sudah menerima subjek dan juga subjek yang telah berada di lingkungan sosial yang baik yang memberikan dampak positif kepada kedua subjek. Jadi dapat diketahui bahwa dukungan positif dari lingkungan dan penerimaan diri yang baik dari kedua subjek memiliki pengaruh yang besar dalam subjek mempresepsikan akan diri dan membentuk konsep diri yang positif.

Kata Kunci: Konsep Diri, Dewasa Awal, Homoseksual, Gay

Abstract: Self-concept is a central concept in understanding humans and is something that humans learn through interactions with themselves, other people and the environment around them. This research aims to determine and analyze the self-concept of early adult homosexual men in the city of Manado. This research uses a qualitative phenomenological research method. The methods used in collecting this data are interviews, observation and documentation. The subjects in this research were two early adult homosexual men who live in the city of Manado. Based on the results of the research, it shows that both subjects have a positive self-concept where both subjects have good self-acceptance regarding their physical and personal conditions and are also supported by families who have accepted the subject and also subjects who have been in a good social environment which has had a positive impact on both subjects. So it can be seen that positive support from

the environment and good self-acceptance from both subjects have a big influence on the subject's perception of themselves and forming a positive self-concept.

Keywords: *Self-Concept, Early Adulthood, Homosexual, Gay*

PENDAHULUAN

Dalam American Psychological Association membagi orientasi seksual menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual (Illahi et al., 2022). Homoseksual terdiri dari lesbi merupakan ketertarikan secara seksual antara sesama Perempuan dan gay merupakan ketertarikan seksual antara laki laki dan laki laki. Gay bukan hanya menyangkut kontak seksual antara seorang laki-laki dengan laki-laki yang lain tetapi juga menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan sosial terhadap laki-laki yang lain. Gay tetap mengakui identitas jenis kelaminnya sebagai laki-laki, namun orientasi seksualnya ditujukan kepada laki-laki (Marhaba et al., 2021).

Menurut Erikson, adanya fenomena gay ini sangat rentan terjadi pada dewasa awal dimana individu yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual (Fatimah, 2010). Bila gagal dalam bentuk keintiman maka individu tersebut akan mengalami apa yang disebut isolasi dimana individu akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalakan diri karena merasa berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terkait perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual, ditemukan kumulatif ODHIV sampai dengan Maret 2022 sebanyak 329.581 orang sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2022 sebanyak 137.397 orang. Persentase HIV tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (70,5%),

diikuti kelompok usia 20-24 tahun (15,9%). Berdasarkan jenis kelamin, presentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 63% dan pada Perempuan 37% dengan rasio laki-laki dan Perempuan 2:1. Berdasarkan faktor resiko tertinggi pada homoseksual 30,2%, heteroseksual 12,8% dan penggunaan jarum suntik bergantian 0,7% dan lain-lain (Kemenkes, 2022). Dari data yang dipaparkan diatas ditemukan bahwa faktor tertinggi resiko terjadi pada homoseksual dengan hubungan lelaki seks lelaki (LSL) yang dapat membuktikan bahwa jumlah homoseksual yang ada di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.

Pengaruh westernisasi menyebabkan banyaknya identitas gender dan keragaman orientasi seksual saat ini. Selain itu di era globalisasi saat ini semua informasi dan komunikasi tentang budaya luar mudah masuk dan berpengaruh pada gaya hidup masyarakat. Ini menyebabkan berbagai masalah yang mendorong pergeseran nilai sosial dan budaya, salah satunya perilaku menyimpang yang berkaitan dengan seksual seperti munculnya fenomena kaum homoseksual yang masih dianggap tabu dan dianggap pro-kontra oleh sebagian masyarakat. Orientasi seksual yang tidak sesuai dengan norma atau menyimpang pada seseorang semakin banyak bermunculan semakin terdengar lazim di telinga masyarakat pada umumnya (Saputra & Nasvian, 2022). Ada masyarakat yang mendukung keberadaan kaum homoseksual, dimana mereka memandang itu bukan penyakit mental ataupun suatu kelainan dan bahwa keberadaan mereka harus dihargai berdasarkan hak asasi manusia. Sementara masyarakat yang menentang

keberadaan kaum homoseksual, memandang perilaku tersebut sebagai menyimpang karena melanggar norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Berbagai pengalaman yang dialami individu ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya akan memengaruhi individu dalam membentuk persepsi tentang dirinya (Epstein dalam Dewi, 2012). Persepsi individu terhadap dirinya, mencangkup apa yang individu ketahui tentang dirinya, apa yang individu harapkan terkait dirinya serta bagaimana penilaian individu terhadap dirinya disebut dengan istilah konsep diri (Calhoun & Acocella dalam Asmara & Valentina, 2017). Hal ini tentu juga dapat terjadi pada individu homoseksual yang telah terbuka tentang orientasi seksualnya, karena sering berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam lingkungan sosial, seperti ditolak oleh orang lain di sekitarnya (Karangora, 2013). Perbedaan dari sebuah identitas seksual dapat menyebabkan atau mendapatkan penolakan dari masyarakat atau lingkungannya, dikutip dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marhaba et.,al (2021) dengan judul Jarak Sosial Masyarakat dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo, fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia dimana dalam penelitian ini terdapat dari 20 informan yang di wawancara, ada 13 informan yang menolak adanya LGBT secara pribadi tapi tidak dengan keberadaan mereka selagi mereka tidak

mengganggu masyarakat lainnya, kemudian 7 di antaranya sama sekali tidak menerima LGBT adanya LGBT ini di lingkungan baik dari teman, tetangga, tamu, ataupun keluarga dengan alasan itu merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma agama, dengan kata lain masyarakat memiliki jarak sosial dengan kelompok LGBT yang berarti masyarakat masih memiliki prasangka terhadap LGBT. Dalam hasil penelitian terdahulu oleh Asmara (2017), dengan judul Konsep Diri Gay Yang Coming Out. Dalam penelitian ini menemukan bahwa pandangan responden terhadap dirinya sama seperti bagaimana responden dipandang oleh orang lain di sekitarnya. Pada intinya, sebagai seorang gay, responden berharap untuk dapat diterima apa adanya dan diperlakukan dengan baik agar tidak tertekan untuk hidup sebagai seorang gay. Responden cenderung menilai dirinya secara negatif, tidak menghargai serta tidak menerima dirinya sebagai seorang gay, ketika dirinya saat ini tidak sesuai dengan apa yang responden harapkan dan begitu juga sebaliknya. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah sikap negatif orang di sekitar responden, yang bukan merupakan orang penting bagi responden dalam kehidupannya tidak memengaruhi responden dalam membentuk konsep dirinya dan faktor kepribadian responden merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri responden.

Juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013), dengan judul Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang). Ditemukan

bahwa Konsep diri pada mahasiswa homoseksual adalah konsep diri positif karena mampu menerima kondisi yang ada pada dirinya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya termasuk kondisi homoseksual. Dikatakan konsep diri positif jika konsep diri yang dimiliki mahasiswa homoseksual itu dapat diterima oleh masyarakat atau orang lain, pada kenyataannya konsep diri mahasiswa homoseksual ini berbalik dengan penerimaan dari masyarakat. Masyarakat tetap berpandangan negatif terhadap subyek penelitian karena homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial.

Dari berbagai macam pandangan masyarakat terhadap kaum homoseksual inilah yang kemudian mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai siapa dirinya yang dapat diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain (Mulyana, 2006). Selanjutnya, pengetahuan tentang diri ini digunakan dalam menginterpretasikan informasi dan pengalaman, serta basis pengambilan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2009). Dengan kata lain, konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku (Ghufron & Rini dalam Herani 2012). Artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Menurut pandangan Hurlock (2005) konsep diri dibagi berdasarkan perkembangannya menjadi konsep diri primer dan konsep

diri sekunder. Konsep diri primer terbentuk berdasarkan pengalaman di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga seperti orangtua dan saudara. Konsep diri sekunder terbentuk berdasarkan lingkungan luar rumah seperti teman sebaya atau relasi sosial lainnya.

Konsep diri juga dapat dikategorikan sebagai konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah pemahaman dan penerimaan diri terhadap sejumlah fakta yang bermacam-macam sehubungan dengan diri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, mampu menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses penemuan (Gumanti, 2007). Sedangkan konsep diri negatif, mengacu pada suatu karakteristik dengan pandangan yang tidak stabil sehubungan dengan diri, yaitu individu tidak mengetahui secara pasti mengenai kekuatan, kelemahan, dan hal-hal yang dapat dihargai dalam hidupnya. Di sisi lain, seorang dengan konsep diri negatif memiliki pandangan diri yang terlalu teratur, orang-orang dengan konsep diri negatif cenderung sensitif sulit menerima kritikan, responsif dan senang dengan pujian, merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis dalam kompetisi (Ghufron & Rini, 2010). Konsep diri atau persepsi individu terhadap dirinya merupakan hal yang penting bagi individu karena dapat memengaruhi perilaku yang dimunculkan dan Kesehatan mental individu tersebut. Individu yang memiliki persepsi negatif tentang dirinya, cenderung akan

berperilaku negatif sesuai dengan persepsinya tersebut dan begitu juga sebaliknya (Sulistyorini, Prabandani & Warindrayana, 2006). Individu yang memiliki konsep diri negatif juga cenderung memiliki kesehatan mental yang kurang baik seperti merasa tertekan, terisolir dari lingkungan dan merasa hidupnya tidak bermakna (Rice & Dolgin, 2002; Sunaryo, 2004).

Menurut William H. Fitts (dalam Sutataminingsih & Si, 2009) meninjau konsep diri secara fenomenologis. Fitts mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Fitts juga mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih memudahkan untuk memahami tingkah lakunya. William H. Fitts (dalam Zamroni, 2010) menjabarkan konsep diri secara lebih rinci, pandangan diri ini ada lima kategori, yaitu:

- a. Diri Fisik
- b. Diri Keluarga
- c. Diri Pribadi
- d. Diri Moral Etik
- e. Diri sosial

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis ingin meneliti tentang konsep diri yang terbentuk pada individu yang memiliki orientasi seksual menyimpang yang ada di kota Manado, sehingga penulis memberi judul penelitian ini “Konsep Diri Pria Dewasa Awal Homoseksual Gay di Kota Manado” dimana subjek dari penelitian ini adalah manusia itu sendiri guna untuk mengetahui konsep diri apa yang terbentuk dalam diri individu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atas pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007). Pada proses pengumpulan data digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Kahija, 2017). Metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana setiap partisipan memberi arti untuk pengalamannya sehingga muara dari penelitian ini yaitu memahami inti atau esensi dari pengalaman seluruh partisipan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap konsep diri pria dewasa awal homoseksual gay.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2016). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu:

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur Esenberg dalam buku Sugiyono (2017).

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian, kegiatan ini dilakukan agar bisa menjalin keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi pada penelitian ini mengamati tempat, suasana, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan menggunakan format catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Foto wawancara

berlangsung dan arsip percakapan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut.

1. Reduksi data dimana data yang telah diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara terliiti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016).

2. Display data yaitu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2016).

3. Mengambil Keputusan dan verifikasi yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Moleong (2010) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu, pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) meliputi empat tahap pengujian, diantaranya :

1. Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengambilan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai orang terdekat subjek.

2. Triangulasi pengamat, adanya pengamat lain diluar peneliti untuk mengevaluasi data-data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini dosen pembimbing penelitian sebagai pengamat yang memberikan masukan kepada data yang telah diperoleh peneliti.

3. Triangulasi teori, menggunakan berbagai pandangan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi syarat.

4. Triangulasi metode, penggunaan berbagai metode untuk

menggali data pada subjek seperti menggunakan metode wawancara yang di tunjang dengan metode observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini uji triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi metode, yaitu dengan melakukan wawancara, yang di tunjang dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentunya ada persiapan-persiapan yang disiapkan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, beberapa hal penting seperti menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan, menyiapkan waktu dan mengatur jadwal penelitian yang sesuai dengan subjek penelitian. Peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara, alat perekam dan kamera untuk pengambilan dokumentasi sebagai bukti nyata peneliti turun langsung ke lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan dimulai dari bulan Januari 2024 dengan pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dimulai dari proses pencarian informan pada tanggal 10 Januari 2024 diawali oleh peneliti yang menemukan kedua subjek lewat media sosial (tiktok) lalu peneliti mencoba menghubungi subjek lewat pesan di tiktok dan Instagram dimana dalam media sosial (Tiktok) kedua subjek sering mengupload tentang pasangan sejenis. Kemudian kedua subjek merespon dengan baik dan dari situlah peneliti melakukan janji temu dengan kedua subjek namun belum melakukan

wawancara hanya sebagai bentuk pengenalan awal. Peneliti memilih 2 orang Pria Dewasa Awal Homoseksual Gay dan berdomisili di Kota Manado yang memenuhi kriteria yang ditentukan untuk menjadi subjek penelitian. Masing masing subjek/ informan penelitian di wawancarai dengan pedoman wawancara namun dikembangkan berdasarkan interaksi peneliti dengan subjek/ informan yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

2. Keabsahan Data

a. Triangulasi Data Subjek I VJT

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti melihat bahwa subjek adalah pribadi yang ramah, mandiri, mudah berbaur dengan orang baru dan menyenangkan, perilaku-perilaku tersebut terlihat saat peneliti bertemu pertama kali dengan subjek. Kemudian dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek, saat itu subjek terlihat nyaman untuk berbagi cerita dan pengalaman subjek yang menjadi seorang gay, saat itu subjek terlihat sudah sangat menerima keadaan dirinya dan sudah berdamai dengan segala hal yang terjadi dimasa lalunya sehingga membuat subjek lebih fokus dengan apa yang dijalaninya saat ini dan siap menerima segala hal yang akan terjadi dalam hidupnya. Subjek sudah menerima keadaan fisiknya dan subjek sudah mengenal dirinya dengan baik. Walaupun mengalami banyak kesulitan dalam proses penerimaan dirinya namun hal itu membuktikan bahwa subjek bisa bertumbuh dan bertahan

sampai saat ini. Dilihat dari pengakuan teman-teman terdekatnya, subjek merupakan pribadi yang kuat, walaupun sempat mengalami penolakan namun subjek terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berada dilingkungan yang berdampak positif bagi subjek. Dilihat dari wawancara yang dilakukan dengan sepupu subjek diketahui bahwa tanggapan keluarga khususnya orangtua subjek sangat marah kepada pelaku ketika mengetahui bahwa subjek VJT pernah mengalami pelecehan, dan ketika mengetahui subjek memiliki orientasi menyimpang, keluarga sangat kaget dan tidak menyangka, sempat terjadi penolakan yang dilakukan keluarga dan orangtua namun seiring berjalannya waktu keluarga mulai menerima dan membebaskan subjek dalam menentukan jalan hidupnya apalagi subjek sudah dewasa untuk mengetahui apa yang terbaik dan buruk untuk kehidupannya.

b. Triangulasi Data Subjek II VK

Peneliti melihat dari hasil observasi yang dilakukan dimana subjek memiliki kepribadian yang murah senyum, ramah, bertanggung jawab dan memiliki public speaking yang baik. Walaupun subjek bukan merupakan seseorang yang mudah menceritakan tentang dirinya namun sebisa mungkin subjek menceritakan apa yang bisa subjek ceritakan dengan jelas sesuai dengan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Kemudian dilihat dari hasil wawancara subjek dimana subjek merupakan seseorang yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan merupakan anak yang berbakti kepada orangtuanya walaupun dengan kekurangan yang subjek miliki namun dibalik kekurangannya tersebut akan ada

kelebihan yang subjek tunjukkan. Subjek juga merupakan individu yang tidak terlalu mempedulikan orang-orang yang menjelekkaninya dan subjek sudah berada di lingkungan yang positif dan berdampak baik untuk dirinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kakak subjek diketahui bahwa orangtua kecewa dengan penyimpangan seksual yang terjadi pada anak mereka, sempat menyalakan diri dengan kejadian pelecehan yang terjadi pada subjek dan membuat orangtua merasa bersalah, dan setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki orientasi seksual yang menyimpang orangtua sedih namun mereka sadar bahwa itu tidak luput dari akibat pelecehan yang dialami anaknya sehingga seiring berjalannya waktu walaupun terasa berat namun mereka berusaha untuk menerima pilihan hidup anaknya selama itu tidak merugikan orang lain juga selama subjek melakukan hal-hal yang positif dan berprestasi itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga.

PEMBAHASAN

1. Diri Fisik

Pandangan positif seseorang terhadap fisik, Kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya merupakan bagian yang penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Berdasarkan hasil yang didapatkan, subjek pertama percaya diri dengan bentuk tubuhnya dengan menjaga penampilan, rajin memeriksakan kesehatan diri, menjaga pola makan dan tidur yang cukup membuat subjek puas dengan dirinya. Subjek pertama mengakui bahwa penampilan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan pasangan. Subjek kedua sempat merasa insecure dan pernah menjadi korban bullying

karena bentuk tubuh (gemuk) dan wajah (jerawatan) membuat subjek berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dengan menjaga pola makan, tidur teratur, melakukan perawatan wajah dan berpenampilan menarik yang membuat subjek sampai ditahap sudah puas akan dirinya dan mencintai dirinya sendiri.

Dari hasil pembahasan peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara subjek satu dan subjek dua. Untuk persamaan yaitu subjek satu dan subjek dua untuk meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan akan dirinya, subjek melakukan hal-hal yang hampir mirip seperti menjaga pola makan, tidur teratur dan menjaga penampilan. Dan yang menjadi perbedaannya yaitu subjek satu tidak pernah mengalami bullying yang dilakukan oleh orang sekitarnya seperti yang terjadi pada subjek kedua. Untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penularan akibat aktifitas seksual yang dilakukan oleh sesama jenis membuat subjek pertama dan kedua setiap akan berhubungan seksual mereka mewajibkan pasangannya untuk memakai pengaman serta kedua subjek secara rutin melakukan pemeriksaan HIV/AIDS. Untuk subjek pertama dikarenakan subjek sering melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis membuat subjek sadar bahwa melakukan pemeriksaan merupakan bagian yang penting untuk mencegah penularan penyakit seksual.

2. Diri Keluarga

Mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri dalam diri individu, dimana didalamnya ada pandangan dan penilaian seseorang dalam

kedudukannya sebagai anggota keluarga. Berdasarkan hasil yang di dapat dalam wawancara subjek pertama mengalami berbagai penolakan akan keputusannya yang menjadi seorang gay seperti orangtua tidak menyetujui, orang tua kecewa dan orangtua mencoba memisahkan subjek dengan pasangannya namun seiring berjalannya waktu dan dengan komunikasi yang baik sehingga sampai ditahap subjek diterima dengan apapun yang subjek lakukan dalam kehidupannya yang menjadi seorang gay. Untuk subjek kedua, ada kekecewaan dari kedua orangtua tentang subjek yang seorang gay namun seiring berjalannya waktu dan semakin dewasa subjek, disitu mulai adanya penerimaan dari orangtua. Dari pandangan keluarga, kedua subjek sempat mendapatkan penolakan namun seiring berjalannya waktu, keluarga mulai menerima dan membebaskan kedua subjek menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti menemukan bahwa subjek satu dan subjek dua sama-sama mengalami penolakan dari orangtua terkait pilihan sebagai seorang homoseksual gay. Namun dengan pengertian dan komunikasi yang baik subjek dengan orangtua sehingga sampailah titik dimana adanya penerimaan akan pilihan hidup anaknya.

3. Diri Pribadi

Dimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya dan merasa sebagai pribadi yang tepat. Subjek satu menyadari akan ketertarikan terhadap sesama jenis diawali saat menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang

dekatnya, pernah berada di fase menolak dengan apa yang terjadi dalam diri yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis membuat subjek pertama merasa berbeda dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan berusaha untuk berubah dan sampai akhirnya subjek nyaman dengan menjadi homoseksual dan menyadari dan mengakui diri sebagai seorang gay. Semenjak subjek mengakui dan menerima dirinya dengan baik, subjek menjadikan aktifitas seksualnya untuk memperoleh penghasilan dimana subjek pertama memperjual belikan video-video seksualnya di beberapa sosial media (Twitter, Telegram dan Onlyfans) untuk menghasilkan uang dan bisa membiayai dirinya disamping subjek yang bekerja sebagai tenaga pendidik disalah satu instansi pendidikan. Untuk subjek kedua juga merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang masih memiliki ikatan keluarga dengan subjek, dengan terjadinya hal tersebut membuat subjek sadar akan dirinya yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis. Sampai akhirnya kedua subjek merasa puas, menerima dirinya apa adanya dengan terus menjalani kehidupan setiap harinya dengan rasa syukur dengan apa yang telah terjadi dalam hidupnya. Subjek kedua terus melakukan hal-hal positif dan menunjukkan bahwa subjek berprestasi, dimana dibalik subjek yang memiliki orientasi seksual menyimpang tidak membuatnya berhenti untuk terus berprestasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, aktif organisasi dan lainnya.

Berdasarkan hasil yang didapat, terdapat kesamaan dari kedua subjek dimana mereka menyadari akan

orientasi seksualnya setelah mengalami pelecehan seksual, sempat mengalami trauma namun dari kejadian itu tidak membuat kedua subjek menyerah tetapi terus berkembang, berdampak positif dan berdamai dengan hidup.

4. Diri Moral Etik

Merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya dilihat dari standart nilai moral dan etika, dimana dalam hal ini berhubungan dengan Tuhan, kehidupan keagamaan dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan yang baik dan buruk. Subjek satu pernah menyalahkan dirinya tentang subjek yang gay, pernah memiliki keinginan untuk berubah demi memenuhi norma yang ada dimasyarakat dan merasa menjadi makhluk yang paling berdosa namun dibalik persoalan yang subjek alami, subjek merupakan pribadi yang rajin beribadah di Gereja. Untuk subjek yang kedua merupakan pribadi yang aktif kegiatan kerohanian dan rajin beribadah, namun dengan pilihan hidupnya yang menjadi seorang gay dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga bagi subjek mungkin dengan menjadi gay merupakan kekurangannya namun subjek tidak ingin membohongi dirinya sendiri demi memenuhi norma dan pandangan yang berlaku dimasyarakat. Dari hasil pembahasan, peneliti menemukan bahwa subjek pertama dan subjek kedua merupakan orang yang taat beribadah, mengakui bahwa menjadi gay merupakan hal yang tidak dibenarkan namun mereka memilih untuk menjadi diri mereka sendiri dengan segala konsekuensi yang akan terjadi.

5. Diri Sosial

Merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun di lingkungan sekitarnya. Subjek satu dan subjek kedua hidup di lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat yang positif, walaupun memang selalu ada yang tidak menyukai akan pilihan hidup subjek tapi subjek mampu memilih hal-hal mana yang bisa didengarkan dan mana yang tidak perlu ditanggapi sehingga subjek satu dan subjek dua mampu beradaptasi dan menerima bantuk-bentuk dukungan positif dari orang-orang yang menerima segala kekurangan dan kelebihan subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari subjek pertama dan kedua yang berdomisili di Kelurahan Buha, Kota Manado, peneliti menyimpulkan bahwa kedua subjek merupakan korban pelecehan seksual saat masih dibawah umur, saat itu subjek pertama dan kedua mengalami pelecehan seksual saat masih dibangku SMP dan yang menjadi pelaku merupakan orang yang dekat dengan subjek. Dengan adanya kejadian ini membuat kedua subjek merasa nyaman dengan sesama jenis dan mengakui akan orientasi seksualnya yang menyimpang. Dari segi fisik, kedua subjek merasa sangat puas dan menerima akan bentuk tubuhnya, dalam hal menjaga kesehatan dalam berhubungan seksual, kedua subjek melakukan pemeriksaan secara rutin untuk mencegah penyakit menular seksual. Dalam penerimaan keluarga dimana orangtua subjek pertama melakukan berbagai macam cara untuk memisahkan anaknya yang pada saat itu berhubungan dengan pria, keluarga

kecewa dan menolak saat awal mengetahui akan orientasi subjek sampai akhirnya keluarga dan orangtua menerima pilihan hidup subjek sedangkan orangtua subjek kedua ada rasa kecewa dan sedih namun menerima dengan pilihan hidup anaknya. Adanya perbedaan tindakan dari kedua orangtua subjek namun pada akhirnya dengan komunikasi yang baik membuat kedua subjek, orangtua dan keluarga mampu menerima pilihan hidup anaknya. Dari segi diri pribadi, kedua subjek merasa bahwa jalan yang dipilih adalah jalan yang terbaik, merasa diri adalah orang yang baik dan tidak merugikan siapapun, juga kedua subjek sama-sama memutuskan untuk tidak menikah karena telah nyaman dengan hidupnya yang sekarang. Dari segi diri moral etik, kedua subjek merupakan individu yang taat agama, rajin beribadah juga subjek paham tentang mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Dari segi sosial, kedua subjek memiliki lingkungan pertemanan, lingkungan sosial yang positif sehingga subjek nyaman, berperilaku baik dan memberi dampak positif bagi sesama.

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki konsep diri positif dilihat dari bagaimana mereka menerima keadaan fisiknya, respon keluarga yang menerima, pribadi yang merasa bahwa jalan yang dipilihnya merupakan hal yang terbaik, dari segi keagamaan kedua subjek merupakan individu yang taat serta kedua subjek berada dilingkungan yang positif yang membuat kedua subjek menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Namun yang menjadi hambatan dimana kedua subjek masih membatasi diri untuk terbuka dengan orang lain

yang belum dipercaya, lebih nyaman berteman dengan sesama kelompok homoseksual dibandingkan dengan masyarakat diluar zona nyaman subjek.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah jumlah informan dengan latar belakang dan rentang usia yang beragam dengan wawancara yang lebih mendalam, terutama dalam menggali perasaan-perasaan yang dimiliki informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2017). *KONSEP DIRI GAY YANG COMING OUT* Kadek Yoga Asmara , Tience Debora Valentina. 4(2), 277–289.
- Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2).
- Dewi, K. S. (2012). Buku ajar kesehatan mental.
- Fatimah, E. (2010). Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik).
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 1(3).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, R. J., Abdullah, M. N. A., & Dati, W. (2022). Perubahan Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi. In *Ideas*:

- Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* (Vol. 8, Issue 4).
- Karangora, M. L. B., Yudiarso, A., & Mazdafiah, S. Y. (2013). Hubungan Antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. *Calyptra*, 1(1), 1-9.
- Kemenkes. (2022). Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Januri-Juni Tahun 2022. Kementrian Kesehatan RI. *Kemenkes*, 4247608(021), PP. 1-30.
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutataminingsih, R., & Si, M. (2009). Konsep Diri Oleh. In *Raras Sutataminingsih : Konsep Diri*.